

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Biografi Abdurrahman An-Nahlawi

1. Riwayat Hidup

Abdurrahman An-Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdurrahman Abdul Karim Utsman Muhammad Al-Arqawasi An-Nahlawi. Beliau dilahirkan disebuah daerah bernama Nahlawa kota Madina, Saudi Arabia, pada tanggal 7 safar 1396 H/ 1876 M. Abdul Karim Utsman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan latar belakang kondisi yang islami, tidak heran jika Abdurrahman An-Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Beliau pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan islam.¹ Abdurrahman An-Nahlawi selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah barat (teori pendidikan barat). Pemikiran pemikiran beliau tentang pendidikan islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan fanatismena terhadap islam sehingga dituamgkannya dalam teori teori pendidikannya yang didasarkan pada al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan Nabawi. Ia juga melanjutkan dan menekuni ilmu ilmu umum seperti filsafah dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang

¹Sumiono, *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Asalibuha Fi Al Baiti Wa Al- Madrasati Wa Al Mujtama'i*, kudas: Skipsi STAIN Kudus, 2015, hlm. 38.

tampak membandingkan anatara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan yang didasarkan pada filafat.²

Mengenai aktivitasnya, Abdurrahman An-Nahlawi dalam bidang keilmuan, beliau banyak menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam. Beliau selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah barat (teori pendidikan barat). Kenyataan itu terungkap dalam sebuah muqoddimah yang beliau berpendapat “Tampaknya gejala memberikan kebebasan yang berlebihan dan memanjakan merupakan akibat utama yang menyingkap tabir keberlebihan pendidikan modern dalam memberikan perhatian kepada anak-anak, gejala ini lahir dengan jelas di Amerika di negara yang mengagung-angungkan demokrasi liberal keluarga dan pemerintahan.”³

2. Karya-Karya Abdurrahman An-Nahlawi

Beliau juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafah dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan yang didasarkan pada filsafah dan dalam mengidekan teori-teori beliau menggunakan pendekatan psikologis. Beberapa karya Abdurrahman An-Nahlawi yang dpat dijumpai, antara lain:⁴

- a. Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama’i, Darul Fikr, Damsyik. Kitab ini selesai ditulis pada 9 Dzulhijjah 1398 H atau sekitar tahun 1977 M dan diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Al-Muasyir Bairut Libanon, cetakan pertama pada tahun 1979 dan cetakan kedua pada tahun

² Fina Roihah Al Miskiyyah, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al Baiti Wa Al- Madrasati Wa Al Mujtama’i*, Kudus: Skripsi STAIN Kudus, 2015, hlm. 50.

³Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga di sekolah, dan di masyarakat*, CV. Diponegoro, Bandung, 1989, hlm. 22.

⁴ <http://lailazahrul.blogspot.com/2014/08/Pemikiran-Pendidikan-Nahlawi.html>. Diakses Pada Hari Senin Tanggal 22 september 2016 Pukul 16.00 WIB.

1983. Karya An-Nahlawi ini telah diterbitkan dalam Indonesia dengan judul Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1989. Dan Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat oleh penerbit GIP, Jakarta pada tahun 1995. Lewat buku ini Abdurrahman An-Nahlawi mencoba mentengadahkan perbandingan ciri khas, tujuan, sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan Barat. Penyusun buku ini dilatarbelakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa yang dipakai di dunia Barat.

- b. Karya An-Nahlawi yang lain yang ditulis bersama-sama dengan Abdul Karim, dan Muhammad Khair Arqawasi adalah: *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, al Kulliyat Wal Ma'had al Ilmiyyah*, Riyadh, 1392 H buku ini berupa kumpulan artikel-artikel yang membahas masalah pendidikan dan metode-metode Pengajaran. Dalam buku ini, Abdurrahman An-Nahlawi dkk, mengkritik sistem pendidikan modern serta menjelaskan dampaknya terhadap dunia Islam khususnya negaranya sendiri.
- c. Karya-karya Abdurrahman An-Nahlawi yang lain yang belum diterbitkan dalam edisi Indonesia antara lain: *Ilmu Nafs (Psikologi)*, Fakultas Syari'ah, Riyadh: *A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam*, Al-Imam Ad-Dahabi Dirasatun Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun, Dar al Fikr.

B. Data Penelitian

1. Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama'i

Sebelum memaparkan konsep pendidikan aqidah perspektif Abdurrahman An-Nahlawi, peneliti merasa penting juga menjelaskan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi mengenai definisi pendidikan dan pengertian aqidah beserta penjelasannya.

a. Definisi Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan islam ialah term al-tarbiyah. Istilah al-tarbiyah pun juga digunakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam mendefinisikan pendidikan, hal ini terlihat pada kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i sebagai berikut:

إذارجعناإلى معاجم اللغةالعربيةوجدناالكمةالتربيةأصولالغوية ثلاثة:
الأصلاالأول: ربايربومعنى زادومما , وفى هذا المعنى نزل قوله تعالى { وَمَا
ءَاتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُّواْ فِيْ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُّواْ عِنْدَ اللَّهِ } [الروم:
٣٩]الأصلاالثاني: ربي يربي على وزن خفي يخفى, ومعناها:
نشأوترعرع. وعليه قول ابن الأعرابي: فمن يك سائلا عني فإني #
بمكةمنزلي وبهارميت الأصلاالثالث: رب يرب بوزن مديمبمعنى أصلحه,
وتولى أمره, وساسه, وقام عليه ورعاه.°

Artinya: “Jika kita merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah pendidikan.

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama'i*, Dar Al- Fikr, Damsyik, 1996, hlm. 12.

Pertama: raba yarbu yang artinya “bertambah dan berkembang”.⁶

Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah QS. Ar-Ruum: 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّرَبُّوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِيوُا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ [الروم: ٣٩]

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S. Ar-Ruum: 39)

Artinya:”**Kedua: rabiya yarba** dengan wazan (bentuk) khafiyah yakhfa, berarti: menjadi besar.”

Atas dasar makna inilah Ibnu A’rabi mengatakan:

فمن يك سائلا عني فإني # بمكة منزلي وبهارميت

Artinya: “Jika orang bertanya tentang diriku, maka makah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan”.

Artinya:”**Ketiga: rabba yarubbu** dengan wazn (bentuk) madda yamuddu, berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.”

ومن هذا المعنى قول حسان بن ثابت كما أورده ابن منظور في لسان العرب :

ولانت احسن اذ بزرت لنا # يوم الخروج بسا حة القصر من

درة بيضاء صافية # مما ترتب جائر البحر

Artinya: “Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hassan bin Tsabit, sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Mandhur di dalam “Lisanul’ Arab”. yang artinya:” “Sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air dilaut”.

⁶ Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, CV. Diponegoro, Bandung, 1989, hlm. 30.

قال: ورببت الأمرأره ربأوربأبأ:أصلحه ومنتته. وقدأشقق بعض البأحثين من هذه الأصول اللغويةتعريفأ للتربية, قال الامام البيضاوي.(المتوفى ٦٨٥ هـ) في تفسيره (أنوارالتنزيل وأسرارالتأويل): " الرب في الأصل بمعنى التربية وهي تبليغ الشيء إلى كماله شيئأفشيئأ, ثم وصف به تعالى للمبالغة".^٧

Artinya: "Kata Ibnu Mandhur, "Rabbatul amra-arubbuhu rabban wa rababan, berarti: aku memperbaiki dan mengokohkan perkara itu". Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal kata ini. Imam al-Baidlawi (wafat: 685 H), di dalam tafsirnya, Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil, mengatakan: "makna asal ar-Rabb adalah at-Tarbiyah, yaitu: menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu itu dijadikan sifat Allah, sebagai mubalaghah (penekanan)".⁸

وفي كتاب مفردات الراغب الأصفهاني (المتوفى ٥٠٢ هـ): " الرب في الأصل التربية وهو إنشاء الشيء حالأفحالأ إلى حدالتمام." وقدأستنبط الأستاذعبدالرحمن الباني من هذه الأصول اللغوية أن التربية تتكون من عناصر: أولها: المحافظة على فطرة الناشئ ورعايتها ثانيها: تنمية مواهبه واستعداداته كها, وهي كثيرة متنوعة. ثالثها: توجيه هذه الفطرة وهذه المواهب كها نحوصلاحها وكما لها اللائق بها. رابعها: التدرج في هذه العملية, وهو مايشير إليه البيضاوي بقوله: (... شيئأفشيئأ) والراغب بقوله: (حالأفحالأ...)^٩

Artinya: "Dalam buku Mufradat, ar-Raghib al-Ashfahani (wafat: 502 H) menyatakan: "Makna asal ar-Rabb adalah at-Tarbiyah, yaitu: memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna". Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur: Pertama: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua: mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam. Ketiga: mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit*, hlm. 13.

⁸ Herry Noer Ali, *Op. Cit*, hlm. 32.

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit*, hlm. 13.

kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat: proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan "sedikit demi sedikit".¹⁰

ثم يستخلص من هذاتائج أساسية في فهم التربية. أولها: أن التربية عملية هادفة, لها أغراضها وأهدافها وغايتها. النتيجة الثانية: أن المرابي الحق على الإطلاق هو الله الخالق: خالق الفطرة وواهب المواهب, وهو الذي سننا لنموها وتدرجها وتفاعلها, كما أنه شرع شرعاً لتحقيق كمالها وصلاحها وسعادتها. النتيجة الثالثة: أن التربية تقتضي خططا متدرجة تسير فيها الأعمال التربوية والتعليمية وفق ترتيب منظم صاعد, ينتقل مع الناشئ من طور إلى طور ومن مرحلة إلى مرحلة. النتيجة الرابعة: أن عمل المرابي تال وتابع لخلق الله وإيجاده, كما أنه تابع لشرع الله ودينه.¹¹

Artinya: “Dari sini kemudian diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan: Pertama: pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan sasaran dan obyek. Kedua: secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dia lah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya, dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan kebaikan serta kebahagiaan. Ketiga: pendidikan menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Anak melakukan kegiatan itu pase demi pase. Keempat: kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti syara’ dan Din Allah”.¹²

¹⁰ Herry Noer Ali, *Op. Cit*, hlm. 32.

¹¹ *Ibid*, hlm. 15.

¹² Herry Noer Ali, *Op. Cit*, hlm. 32.

Said Ismail Ali juga berpendapat dalam kitab Ushulut Tarbiyah Al- Islamiyah bahwa pendidikan yaitu:

الأول : ربا الشيء يربو ربوا ورباء: زد و نما فهو راب وهى رابية وأفعل التفضيل أربي. ومن الاستخدامات القرآنية (ربت) في قوله الله (الحج : ٥)

Pertama : *rabaa-yarbuu* yang bermakna *yada wa nama*, artinya bertambah dan tumbuh/ berkembang kata *robaa* yang artinya pendidikan dengan Afal Tafdhilnya berupa *Arbaa*. dalam al-qur'an kata *Rabaa* digunakan dalam firman Allah dalam QS. Al- Hajj : 5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ (الحج : ٥)

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.(Q.S Al Hajj : 5)

الثاني : أربى الشيء يربيه إرباء : نماه يقول (البقرة : ٢٧٢)

Kedua : *yarbu* dari kata *yarbuu irbaa* artinya bertambah Allah berfirman dalam QS. Al- Baqarah : 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ (البقرة

: ٢٧٢)

Artinya: “ Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”.(QS. Al- Baqarah : 276)

أي ينمي المال الذي أخرجت منه الصدقة

Yang dimaksud adalah menambahkan harta dalam shodaqoh.

الثالث : وربا في حجره يربو وربوا : نشأ : وربا في بني فلان : نشأ فيهم ورباه تربية : نماه ونشأه أو أن الاصل ربه فقلبت الباء ياء للتخفيف ، قال عز من قال: (الإسراء: ٢٤)

Ketiga : *Roba yarbuu rubwaa* artinya tumbuh menumbuhkan berkembang. Artinya perkembangan tumbuh dalam bidang pendidikan : arti dari perkembangan dari kata *robabtu* adalah *robabhu* kemudian *baa* diganti dengan *yaa* untuk memperingan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS. Al-Isro' : 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

(الإسراء: ٢٤) ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Isro' : 24)

b. Definisi Pendidikan Aqidah

Pendidikan Aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan lain sejenisnya.¹³

Pendidikan aqidah terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan aqidah. Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang mengandung arti memberi ajaran atau tuntunan mengenai tingkah laku dan kesopanan dan kecerdasan pikiran. Lalu diberi awalan “pe” dan “an” menjadi kata “pendidikan” yang mengandung arti proses dan perubahan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Menurut Ibnu Sina, pendidikan tak hanya memperhatikan aspek moral, namun juga membentuk individu yang menyeluruh termasuk jiwa, pikiran dan karakter. Menurutnya, pendidikan sangat penting diberikan kepada anak-anak untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa. Abdurrahman An-Nahlawi salah seorang pengguna istilah tarbiyah, berpendapat bahwa pendidikan berarti:

- 1) Memelihara fitrah anak
- 2) Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya
- 3) Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi lebih baik dan sempurna
- 4) Bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian diatas Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan target.

¹³ Mukodi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Luqman*, Jurnal STKIP PGRI Pacitan, 2011, hlm. 439.

¹⁴ Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi*, Difa Publisher, Jakarta, 2008, hlm. 254.

- 2) Pendidikan yang sebenarnya adalah Allah, karena dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia, dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi, dialah pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaannya.
- 3) Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Pendidikan harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang lebih memusat pada pendidikan praktek dan tidak hanya teori. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya sebagai rahmatan lil' alamiin.

Berkenaan tentang "aqidah" Hasan Al Banna menjelaskan bahwasanya aqq'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu raguan.¹⁵ Sedangkan Abu Bakr Jabir al Jazairi mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati serta diyakini kebenarannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan hal tersebut. Aqidah sebagai pikiran yang harus diimani oleh manusia, dan dari situlah segala tindakan dan tingkah lakunya bersumber. Aqidah islam bisa dikonotasikan dengan Rukun Iman beserta cabang-cabangnya, seperti pentauhidan ketuhanan dan penghindaran segala hal yang menyerupai syirik. Biasa juga

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hlm.2.

dikonotasikan dengan iman kepada perkara-perkara ghaib yang telah ditetapkan, yakni iman kepada perkara ghaib, para rasul, kitab-kitab, malaikat dan hari akhir. Jadi, iman adalah asas segala aqidah. Untuk memahami betapa pentingnya aqidah, mengapa dipandang sebagai asas, dan mengapa menjadi fondasi utama pendidikan islam, perlu kita menelaah dahulu makna-maknanya dan menjelaskan kepentingannya.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan aqidah adalah bimbingan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan iman sebagai keyakinan dan kepercayaan peserta didik demi menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan aqidah memerlukan hati yang bersih demi membentuk keyakinan seseorang akan tuhan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu mentauhidkan Allah dalam aspek keyakinan.

c. Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Aqidah

1) Q.S Al- Baqarah 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ (البقره: ١٣٣)

Artinya: “Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kalian sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Esa, dan kepada-Nya-lah kami berserah diri.” (QS. Al-Baqarah: 133)

a) Asbabun Nuzul QS. Al-Baqarah 133

Secara etimologis, kata *asbab* (tunggal: *sabab*) dapat berarti alasan atau sebab. Sedangkan *nuzul* secara bahasa berarti turun. Jadi *asbab alnuzul* dapat dimaknai sebagai

pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat. Sedangkan secara terminologis, menurut az Zarqoni mendefinisikan *asbabun nuzul* sebagai berikut :

ما نزلت الا اية أو الايات متحدثة عنه أو مبينة لحكمه أيام وقوعه

Artinya: “Peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau berapa ayat, di mana ayat tersebut ayat tersebut menceritakan atau menjelaskan tentang suatu hukum mengenai peristiwa tersebut pada waktu terjadinya.”

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang penting diketahui terkait dengan *asbab al-nuzul* adalah adanya satu atau beberapa kasus yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, dan ayat-ayat itu dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap kasus itu.

Adapun *asbabun nuzul* surat al-Baqarah ayat 133 adalah sebagai bantahan terhadap orang Yahudi yang mengatakan kepada nabi Muhammad saw”Apakah kamu tidak tahu bahwa ketika akan mati Ya’kub memesankan kepada putra-putranya supaya memegang teguh agama Yahudi?” perkataan itu dijadikan dalih oleh orang Yahudi yang hendak mengatakan bahwa agama mereka lain, lebih tinggi daripada agama orang Arab (Islam).¹⁶

b) Penjelasan QS. Al-Baqarah : 133 Tentang Pendidikan Aqidah

Al-Qur’an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw mempunyai nilai tertinggi dari semua kitab undang-undang. Secara kaafah al-Qur’an mengatur semua aspek kehidupan

¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, 1992, hlm. 383.

manusia, baik hubungan antara manusia dengan Allah sebagai Sang Khalik maupun hubungan antar manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Akan tetapi, aqidah sebagai ajaran pokok yang berkedudukan sebagai pilar agama mempunyai porsi paling banyak dibanding penjelasan materi lainnya. Hingga, pada surat al-baqarah: 133 sebagai ummul kitab Allah SWT memulai penegasan tentang keyakinan atau aqidah dengan bentuk penghambaan dan penyembahan hanya kepada Allah SWT semata. Demikian juga dalam surat-surat lainnya, sering sekali Allah menyinggung masalah aqidah.

Dimulai dari pencermatan terhadap asbab an nuzul surat ini, kita bisa melihat bagaimana al-Qur'an memberikan informasi tentang pendidikan aqidah. Dari asbab an nuzul ini kita menemukan bagaimana orang-orang yahudi berbohong kepada nabi Muhammad dengan mengatakan bahwa nabi Ya'kub ketika akan meninggal dunia, berpesan kepada anak-anaknya untuk memegang teguh agama Yahudi. Mereka mengatakan bahwa agama mereka penganut lebih tinggi daripada agama orang Arab (Islam). Akan tetapi, Karena aqidah berkaitan erat dengan keyakinan yang harus diyakinkan dengan hati dan dibenarkan oleh akal, nabi Muhammad saw tidak serta merta percaya dan mengikuti klaim yang diajukan oleh orang-orang Yahudi.

Bukti kongkrit yang ditemukan nabi Muhammad saw berupa ayat-ayat kauniyyah atau tanda-tanda yang bisa menuntun akal menuju kebenaran menjadikan nabi Muhammad saw lebih memilih kebenaran yang relevan dengan hati dan akalnya. Hal ini menegaskan keistimewaan akal sebagai fitrah atau potensi mulia yang dianugerahkan

Allah kepada manusia. Melalui akal, manusia akan mampu menemukan kebenaran dengan penganalisaan lebih lanjut.

Bahkan, penjelasan bagaimana konsep pendidikan aqidah menurut al-Qur'an lebih lengkap bila kita melakukan penelaahan pada munasabah surat al-Baqarah dengan surat sebelum dan sesudahnya. Secara global, surat al-Fatihah memuat penjelasan yang sarat, baik penjelasan tentang bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT maupun pengklasifikasian golongan manusia yang dibagi menjadi tiga, yakni: orang yang bertakwa, orang kafir dan orang munafik. Pembagian manusia menjadi tiga golongan tersebut berfungsi sebagai bentuk pilihan bagi manusia hendak mengikuti golongan yang mana. Tiap golongan mempunyai karakteristik berbeda serta konsekuensi tanggung jawab yang berbeda pula. Orang yang bertakwa tidaklah sama statusnya seperti orang munafik dan kafir. Perbedaan utama berada pada keyakinan atau aqidah yang tertanam dalam hati.

Dari tafsir surat al-Baqarah ayat 133 kita dapat mengambil suatu contoh bahwa aqidah adalah sesuatu yang paling berharga. Sehingga nabi Ya'kub ketika akan meninggal dunia berkata kepada anak-anaknya "apa yang kalian sembah setelah aku meninggal dunia"? kalimat ini membuktikan bahwa nabi Ya'kub benar-benar memperhatikan aqidah anak-anaknya, karena dengan aqidah yang benar dan tertancap dalam hati akan menuntun seseorang kepada jalan yang diridhai Allah SWT dan hendaknya ini dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya.

Dengan adanya wasiat nabi Ya'kub kepada putra-putranya, itu menunjukkan bahwa aqidah adalah sesuatu

yang paling berharga dan paling penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak sebagai bekal di kemudian hari. Karena dengan aqidah yang benar anak-anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Aqidah yang benar juga akan berimplikasi terhadap akhlak anak, karena ia akan mengetahui dirinya sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini dan status kemuliaan ini akan dipertahankan terus jika mereka beriman dan beriman dan bertakwa. Mereka memiliki akhlak yang mulia membuat tindak-tanduknya berbeda dengan hewan. Dengan demikian mereka juga akan produktif dalam amal kebajikan karena sadar akan martabat kemanusiaannya dan itulah yang menyebabkan mereka beruntung.

Di samping itu juga aqidah yang tertanam kuat di dalam jiwa merupakan pegangan rohani bagi setiap manusia ia bagaikan pohon, dengan akar-akarnya yang kuat kokoh tertancap ke dalam bumi sehingga sekalipun demikian hebatnya badai ia tetap pada pendiriannya yang benar. Pendirian yang tidak berubah itu akan menimbulkan ketenangan jiwa, lepas dari rasa khawatir dan cemas. Tetapi dengan meninggalkannya maka matilah semangat kerohanian manusia, ia akan tersesat dalam kehidupannya, bahkan tidak mustahil ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam.

Jadi sebagai orang tua diwajibkan untuk menanamkan aqidah sedini mungkin kepada anak-anaknya, karena dengan aqidah yang benar dan kuat akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akan tetapi apabila anak tidak dibekali dengan aqidah mereka akan menemui jalan buntu dan menyesatkan, sehingga mereka akan terjerembab

ke dalam kesesatan dan tidak berhasil menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta tidak memperoleh ridla Allah SWT.

Menghadapkan diri anak kepada Allah adalah hal yang pertama dan utama diajarkan orang tua kepada anaknya, sebelum dikenalkan pada pendidikan lainnya. Hal itu merupakan kewajiban dalam berperan dan tanggung jawab yang sangat mendasar bagi orang tua terhadap perkembangan aqidah yang nantinya sangat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan serta kehidupan anak di kemudian hari. Sedemikian mendasarnya pendidikan aqidah bagi anak-anak. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenal siapa Tuhannya, bagaimana bersikap kepada Tuhan dan apa saja yang harus di lakukan dalam dunia ini. Dalam suatu hadits Rasulullah saw bersabda Terdapat dalam riwayat Imam Muslim

عن أبي هريرة أنه كان يقول : قال رسول الله ﷺ : ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman-tauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”(HR. Muslim)¹⁷

Dari hadits nabi di atas bahwa seorang anak akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung kepada orang tuanya. Sebab perkembangan fitrah manusia itu tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan. Jika

¹⁷ Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim, juz IV*, ter, Adib Bisri Musthofa, hlm, 587.

sejak masa kecilnya, anak-anak telah mendapat memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dengan dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikiran yang sudah matang. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggugang jiwa yang mu'min. sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Begitu juga sebaliknya apabila seorang anak tidak mendapatkan kesempatan sebaik baiknya yang mendukung perkembangan keagamaannya, maka dia akan hidup menyimpang dari jalan Islam. Kemampuan dasar beragama yang sesuai dengan *fitrah* pada setiap individu tidak akan berkembang bila tidak mendapatkan bimbingan yang baik dan benar.

Dari sini dapat diketahui bahwa jika anak tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang buruk, di samping menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian, dengan segera ia akan beralih dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua itu telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran, keimanan dan jalan mendapat hidayah.

Sebagai contoh tawuran yang sering terjadi di antara pelajar. Secara psikologis, perbuatan kenakalan membutuhkan kreatifitas dan keberanian, yang keduanya bukan potensi bawaan sejak lahir tetapi perolehan dari hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan, menurut teori

Tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke dan Francis Bacon mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi. Jadi, sejak lahir anak tidak mempunyai bakat apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidikannya. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.

Sebab-sebab munculnya tawuran antar pelajar sebagian besar berasal dari keluarga dan masyarakat. Sumber keluarga berasal dari rumah tangga yang tidak harmonis, orangtua yang acuh terhadap perkembangan anak, memanjakan anak secara berlebihan, ketidakmampuan orangtua untuk mengendalikan anak dari pengaruh luar yang merusak. Sedangkan sebab yang bersumber dari masyarakat antara lain lemahnya kontrol sosial dan kontrol moral dalam masyarakat terhadap penyimpangan, menurunnya tanggung jawab sosial pada masyarakat serta kemajuan media komunikasi yang mampu membuka dinding kamar setiap rumah sampai pedesaan tidak dapat diimbangi dengan kesiapan mental anggota masyarakat.

Berangkat dari ajaran fitrah tadi, manusia pada hakikatnya beriman. Manusia pada dasarnya sadar akan kekurangan dan kelemahannya. Manusia sadar akan kata hatinya yang mengajak kebenaran. Secara fitrah, manusia sadar akan Tuhannya. Kesadaran-kesadaran itu adalah suara fitrah yang ada pada diri manusia itu sendiri. Namun, dengan kesibukan diri, pengaruh lingkungan, pengaruh kawan, dan pengaruh dosa-dosa yang diperbuatnya. Suara fitrah itu menjadi lemah dan sayup-sayup, atau bahkan bisa jadi tak terdengar oleh dirinya sendiri.

Oleh karena itu getaran, dorongan dan realisasi fitrah ini adalah suatu hal yang sangat berharga atau bahkan yang paling berharga. Iman harus mampu menghindarkan kenakalan remaja serta kenakalan orang dewasa. Iman harus mampu menjaga dan melandasi hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Dan yang lebih penting lagi, iman seharusnya mampu menjadi dasar sekaligus batasan dan arahan terhadap kehidupan dan kegiatan sehari-hari, tanpa harus melanggar hukum yang berlaku. Namun, keimanan tidak cukup hanya ucapan akan tetapi harus dibarengi dengan pelaksanaan.

2) Q.S Al- Luqman 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ (القمان: ١٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

a) Asbabun Nuzul QS. Al-Luqman : 13

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Baidhawī* menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub. Ia hidup semasa Nabi Dawud dan pernah menjadi seorang *mufti* sebelum diutusnya Nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Luqman bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim. Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah al-Zuhaili pun mengatakan dalam *Tafsīr al-Munīr* bahwa Luqman adalah salah-satu anak Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub dan ia bertubuh hitam berasal dari Sudan Mesir,

hidup sezaman dengan Nabi Dawud as. kemudian ia berguru kepadanya.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai Luqman al-Hakim itu siapa, masing-masing pendapat mempunyai perbedaan maupun kesamaan. Namun, untuk sementara saya menganggap bahwa Luqman al-Hakim yang disebutkan dalam al-Qur'an mempunyai dua makna: *pertama*, Luqman al-Hakim adalah nama panggilan bagi hamba Allah yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya, serta pribadi yang arif bijaksana dalam mengambil suatu keputusan di dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini berpijak dari keadaan al-Qur'an itu sendiri yang masih berupa bahasa simbol sehingga memerlukan adanya penafsiran dan penerjemahan; *kedua*, Luqman al-Hakim ialah kisah dari seseorang yang berhasil mendidik anak-anaknya yang kemudian namanya diabadikan dalam al-Qur'an.

b) Penjelasan QS. Al-Luqman : 13 Tentang Pendidikan Aqidah

Dari nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya, termasuk dalam kategori pendidikan aqidah terdapat pada ayat 13 dari surat Luqman yaitu; larangan menyekutukan Allah. Penanaman rasa keimanan yang murni sejak anak mulai diusia tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sangatlah penting, sebab naluri anak-anak pada usia ini telah mampu menerima pendidikan keimanan.¹⁹

Luqman al-Hakim sendiri pun memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. Terbukti pendidikan tauhid telah mendapatkan tempat pertama dari wasiatnya

¹⁸ Mukodi, *Op. Cit*, hlm. 438.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 439.

dalam surat Luqman, yakni pada ayat ke-12 dan ke-13. Setelah pada ayat ke-12 diperintahkan bersyukur kepada Allah, yakni Dzat yang wajib ada, maka menurut ayat ke-13 Luqman berkata, *“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya. Walaupun pada hakikatnya keimanan atau kekufuran itu tidak mempengaruhi kebesaran-Nya sebagai Raja dari segala Raja, akan tetapi demi kebahagiaan makhluk-makhluk-Nya, Dia pun memerintahkan agar makhluk- makhluk-Nya supaya beriman kepada-Nya. Inilah salah satu sifat *rahmān* dan *rahīm* Allah SWT, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَنِيْ عَنكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ...

Artinya: *“Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu”*

Bila direnungkan lebih mendalam ada baiknya setiap individu belajar bersyukur atas berbagai nikmat yang diperolehnya, karena dengan bersyukur diharapkan mereka bisa meminimalisir bahkan bisa terhindar dari perbuatan syirik. Hal ini diperjelas oleh Imam Qurthubi dalam tafsirnya *Tafsīr al-Qurthuby* bahwa hakikat bersyukur adalah menaati segala perintah dan menjauhi segala

larangan-Nya.²³ Dengan demikian, andaikata manusia mampu mensyukuri nikmat dengan sungguh-sungguh secara otomatis mereka tidak akan terperangkap dari perbuatan syirik.

Hal ini pun terlihat pada ayat ke-13 di atas, huruf *'aṭaf wawu* pada awal ayat *wa idzqāla luqmānu... lā tushrik billāh* itu *ma'tuf*-nya kembali pada ayat *anishku lillāh*. Ini mengandung pemahaman bahwa sesungguhnya perbuatan syirik itu tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang pandai bersyukur. Apalagi dengan adanya seruan Allah SWT yang mencegah segala bentuk tindakan syirik, maka sebagai makhluk yang berakal sudah semestinya ia tidak melakukan tindakan tersebut.

Larangan perbuatan syirik ini pun terlihat dengan jelas secara redaksional pada ayat ke-13 di atas. Huruf *lā nahy* pada kata *lā tushrik billāh* yang dijadikan Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik dalam ilmu usul fiqh termasuk memberikan makna *li tahdīd*, artinya bentuk larangan secara keras.²⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah SWT benarbenar mencegah segala bentuk tindakan syirik dan mengategorikan dosa syirik sebagai perbuatan aniaya yang amat besar (*lazulmun 'azīm*). Perlu diingat, larangan untuk menjauhkan diri dari berbagai tindakan syirik berarti perintah melakukan tindakan yang sebaliknya, yaitu perintah beraqidah secara sungguh-sungguh. Sebagaimana kaidah usul fiqh yang berbunyi: عن النهي الشيء أمر بوضه ترجمah bebasnya: “Mencegah untuk meninggalkan sesuatu (syirik) berarti memerintahkan untuk melaksanakan kebalikannya (yaitu beraqidah secara benar).” Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa syirik merupakan perbuatan keji dan

mungkar. Sehingga diharapkan para orang tua mampu memberikan pengarahan dan bimbingan sejak dini. Sebagaimana Luqman al-Hakim mengajarkan kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam perbuatan syirik.

3) Q.S Al-isra 23-25

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمًّا أُولَآ تَنهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا
 ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ
 غَفُورًا ﴿٢٥﴾ (العشراء: ٢٣-٢٥)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "Ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”, Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”.

a) Asbabun Nuzul QS. AL- Isra 23-25

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra’ dan surat Bani Isra’il. Ia dinamai al-Isra’ karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra’ yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra’il, karena hanya di sini diuraikan tentang

pembinaan dan penghancuran Bani Isra'il. Ia juga dinamakan dengan surat *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi SAW. adalah surat Bani Isra'il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra., istri Nabi bahwa Nabi SAW. tidak akan tidur sebelum membaca surat Az-Zumar dan Bani Isra'il.

Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. Berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat *makiyyah*.⁷ Surat Al-Isra' di turunkan di kota Makkah, setelah turunnya surat Al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Al-Quran, surat Al-Isra' berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat. Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makiyyah. Pengecualian itu disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai ayat yang membicarakan tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian. Karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama yang menjadikan seluruh ayat surat ini Makiyyah.

Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi SAW., yakni sekitar setahun lima bulan dan ini berarti turunnya surat ini pada tahun XII kenabian, di mana jumlah kaum muslimin ketika saat itu relative banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surat ini dengan uraian tentang peristiwa Isra', belum tentu ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ada ayat-ayat yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun

sesudahnya. Imam Al- Biqa'i berpendapat bahwa tema utama surat ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah SWT., dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatudun Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamakan *taqwa* yang batas minimalnya adalah pengakuan Tauhid/Keesaan Allah SWT. Yang juga menjadi pembuka surat yang lalu (An-Nahl) dan puncaknya adalah *ihsan* yang merupakan penutup uraian surat An-Nahl. *Ihsan* mengandung makna *fana'*, yakni peleburan diri kepada Allah SWT.

Semua nama-nama surat ini mengacu pada tema itu. Namun *subhana* yang mengandung makna penyucian Allah SWT. Merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha Suci dari segala kekurangan, maka dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata-mata hanya untuk pengabdian dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama Bani Israil. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci yaitu Bait Al-Maqdis yang mengandung makna *isra'*, yaitu perjalanan malam, akan menyadari bahwa hanya Allah yang harus dituju. Dengan demikian, semua nama surat ini mengarah kepada tema utama yang disebut dengan aqidah.

Thabathaba'i berpendapat bahwa surat ini memaparkan tentang Keesaan Allah SWT. dari segala macam persekutuan. Surat ini lebih menekankan sisi penyucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata *subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga

sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.

b) Penjelasan QS. Al Isra 23-25 Tentang Pendidikan Aqidah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Maksud dari potongan ayat di atas adalah dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu (manusia) jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan (Allah). Dari pada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hambanya dan tidak ada yang dapat memberi kenikmatan kecuali Dia (Allah). Allah SWT melarang manusia mengada-adakan tuhan yang lain selain Allah, seperti menyembah patung dan arwah nenek moyang dengan maksud supaya dapat mendekatkan diri kepadanya. Termasuk yang dilarang itu ialah meyakini adanya tuhan selain Allah mengakui adanya kekuasaan yang lain selain Allah yang dapat mempengaruhi dirinya, ataupun kekuatan ghaib yang lain. Larangan ini ditujukan kepada seluruh manusia, agar mereka tidak tersesat dan tidak menyesal karena melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan terhadap Penciptanya. Padahal mereka seharusnya mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, tidak mengadaadakan tuhan yang lain, yang lain sebenarnya tidak berkuasa sedikitpun untuk memberikan pertolongan kepada mereka, dan tidak berdaya pula untuk memberi mudarat.²⁰

Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun

²⁰ Khanif, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-25 Dan Aktualisasinya Dalam Dunia Modern*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm.25.

atau siapa pun. Oleh sebab itu, yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dialah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk-Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudharatan serta tak berhak disembah.

Ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan, perintah yang bersifat niscaya seperti keniscayaan sebuah keputusan pengabdian. Dalam ayat ini memberi frame pada perintah yang ada berupa penekanan, disamping menekan khusus atas masalah ini, yang dapat dilihat peniadaan, pengecualian dan penekanan masalah tauhid dalam kehidupan. Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan tadi. Oleh karena itu, iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatan.

Pengakuan atas keesaan Allah mengandung kesempurnaan dan kepercayaan kepadanya dari dua segi, yakni segi *rububiyyah* dan segi *uluhiyyah*. *Rububiyyah* ialah pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai Dzat Yang Maha Pencipta, Pemelihara dan memiliki semua sifat kesempurnaan. Sedangkan *uluhiyyah* ialah komitmen manusia kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat yang dipuji dan disembah. Komitmen kepada Allah itu terwujud dalam sikap pasrah, tunduk dan patuh sepenuh hati sehingga seluruh amal perbuatan bahkan hidup dan mati seseorang

semata-mata hanya untuk Allah SWT. Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT. dalam konteks ini menyadari sepenuhnya bahwa dibalik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain Yang Maha Besar yang menciptakan dan menguasai segala segi dari hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. Ia akan selalu berbuat kebajikan dalam kehidupan ini, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat dan terhadap alam di sekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Zat Allah jelas tidak dapat kita tangkap dengan indera, akan tetapi Al- Quran memberikan informasi tentang adanya Tuhan dengan sifat-Nya yang sempurna. Dari ayat-ayat yang bersebaran di dalam Al-Quran disimpulkan bahwa ada 99 nama Tuhan yang mulia (*asma' al-husna*) yang menggambarkan sifat-Nya Yang Sempurna. Memperhatikan sifat-sifat Tuhan itu semua dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Tuhan memiliki berbagai sifat yang tidak ada bandingannya. Sebagai Tuhan, Dia tidak bekerja sama dengan makhluk-Nya. Dia menciptakan karena itu semua makhluk hanya tunduk dan patuh kepada-Nya. Orang atau makhluk tidak berhak untuk dengan Dia, Yang Maha Pencipta. Dia berkuasa, berilmu dan dapat bertindak apa saja jika Dia menghendaki.

Menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ajaran inti agama (Islam). Sikap tauhid (aqidah) atau yang dipetik dalam pendidikan aqidah adalah meyakini dan mempercayai bahwa Allah Esa Zat-Nya, Sifat-Nya, Perbuatan-Nya, Wujud-Nya. Dia juga Esa Memberi Hukum, Esa Menerima Ibadah, Esa dalam Memberi Perlindungan kepada makhluk-Nya. Kepercayaan dan amal-

amal ibadah akan menjadi rusak bila sikap tauhid (aqidah) labil dan lemah.²¹

c) Hadits Tentang Pendidikan Aqidah

(1) Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim

عن عمر بن الخطاب قال: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضُ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فُحْدَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.... رواه البخارى ومسلم.

Artinya: “Umar ibn al-Khatthâb meriwayatkan: pada suatu hari ketika kami berada di dekat Rasulullah saw., tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya tanda-tanda dalam perjalanan dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Sampai ia duduk di dekat Nabi SAW. lalu ia menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas paha

²¹ Khanif, *Op. Cit*, hlm. 27.

*Nabi, lantas berkata, "Hai Muhammad! Beritahukan kepada saya tentang Islam! Rasulullah saw. bersabda: Islam itu adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan menunaikan haji bagi orang yang sanggup. Lelaki itu berkata: Engkau benar. Umar berkata, 'kami tercengang melihatnya, ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya'. Selanjutnya laki-laki itu berkata lagi: Beritahukan kepada saya tentang iman! Rasulullah saw. menjawab: Iman itu adalah keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan qadar baik dan buruk. Laki-laki itu berkata: Engkau benar. Selanjutnya, ia berkata lagi: Beritahukan kepada saya tentang ihsan! Rasulullah saw. menjawab: ihsan itu adalah Engkau menyembah Allah seakan-akan Engkau melihatnya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka rasakanlah bahwa Dia melihatmu...."*²²

Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa orang mukharrij, antara lain: Bukhari, Muslim, dan Tirmizi dalam kitabnya masing-masing. Walaupun secara redaksional terdapat perbedaan antara riwayat-riwayat tersebut, namun kasus yang disampaikan sama. Hadis ini muncul setelah Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi saw. tentang iman, Islam, ihsan, dan hari kiamat. Ketika itu, beliau sedang berada di tengah-tengah sahabat. Untuk menjawabnya, nabi mengucapkan hadis di atas. Dari hadis di atas dapat diambil beberapa pelajaran penting tentang masalah pendidikan Aqidah, yaitu:

²²Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurhayati, *Ringkasan Shahih Muslim*, Insan Kamil, Solo, 2012, hlm. 31.

- (a) Dalam hadis di atas dinyatakan bahwa Jibril datang mengajarkan agama kepada sahabat Nabi. Dalam proses ini, Jibril berfungsi sebagai guru, Nabi sebagai nara sumber, dan para sahabat sebagai peserta didik.
- (b) Dalam proses pembelajaran, jibril sebagai guru menggunakan metode tanya jawab. Metode ini efektif untuk menarik minat dan memusatkan perhatian para peserta didik.
- (c) Materi pengajaran agama Islam dalam hadis tersebut meliputi aspek-aspek pokok dalam ajaran Islam, yaitu: akidah dan syari'ah serta akhlak. Ajaran Islam diajarkan secara integral, tidak secara parsial.

Sehubungan dengan materi pendidikan, yang pertama dalam hadis di atas adalah persoalan akidah. Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisi sebagai rukun yang pertama dalam rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak ummat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiah bagi setiap ummat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, di mana akidah itu merupakan inti

dan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. Dalam hadis di atas terdapat pelajaran bahwa materi pendidikan ibadah itu meliputi salat, puasa, zakat dan haji. Para guru dan orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah, lengkap dengan rukun-rukunnya, seperti: salat, zakat, dan haji. Selain itu, emosional anak harus disiapkan saat membicarakan berbagai bentuk ibadah sehingga mereka merindukan ikatan dengan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya dengan cara yang benar.

Dalam menjelaskan atau membicarakan berbagai bentuk ibadah, para guru dan orang tua hendaknya menggunakan tema pembahasan secara berurutan, seperti: dalam satu kesempatan membicarakan tentang satu tema yang berkaitan dengan salat saja atau tema yang berkaitan dengan puasa saja, dan seterusnya. Berusaha sedapat mungkin agar anak-anak dapat menyadari pentingnya melaksanakan berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan mereka. Para guru dan orang tua hendaknya mengetahui bahwa pentingnya berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan seorang muslim.

(2) Hadits Riwayat Ibnu Abas

عن ابن عباس رضي الله عنهما ، قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ
 - ﷺ - يَوْمًا ، فَقَالَ : ((يَا غُلَامُ ، إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ :
 أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ)) ، أَحْفَظِ اللَّهَ بَحْدَهُ بُحَاهَاكَ ، إِذَا سَأَلْتَ

فَأَسْأَلَ اللَّهَ ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، زُفَعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي) ، وقال : حديث حسن صحيح وفي رواية غير الترمذي : ((أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ أَمَامَكَ ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّحَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشِّدَّةِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُحْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا))

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: “Kali tertentu saya berada dibelakang Nabi saw, kemudian beliau bersabda “Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu nbeberapa kalimat, yaitu: “ Jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan sesuatu hal yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu” (HR. Imam Tirmidzi). Dan dalam riwayat selain Tirmidzi dikatakan, Rosulullah saw bersabda: “Peliharalah (perintah) Allah niscaya engkau akan menemui-Nya dihadapanmu. Hendaknya engkau mengingat Allah diwaktu lapang (senang, niscaya Allah akan

*mengingatmu diwaktu susahmu. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya luput mengenaimu, tentulah sesuatu itu tidak akan mengenaimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu disertai kesabaran, kesenangan itu ada kesudahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan”.*²³

Hadits ini mengandung penjelasan tentang pendidikan aqidah Islam. Rasul menyampaikan pelajaran ini kepada Abdullah ibn 'Abbas pada usia mudanya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil. Karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Bila nilai itu sudah tertanam, maka kehidupan setelah dewasa dan masa tua banyak dipengaruhi oleh masa muda itu. Sehingga walaupun seseorang hidup di lingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah. Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam.

Sayangnya di masyarakat Muslim sekarang yang terjadi justru seperti ini. Sejak kecil anak tidak mendapatkan doktrin Islam, justru yang tertanam di kepalanya adalah doktrin sekuler -yang memisahkan antara dien dari kehidupan- karena ia belajar di sekolah-sekolah sekuler. Bahkan yang lebih parah, anak yang sekolah di sekolah-sekolah missionaris Kristen dan Katolik dengan berbagai sektenya, akidah mereka

²³ Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurhayati, *OP. Cit*, hlm. 13.

terancam dan Iman mereka kian hari kian menipis, sampai akhirnya merekapun murtad dari Islam. Betapa teganya seorang ayah memasukkan anaknya ke "sarang harimau" demi mendapatkan pendidikan modern. Sekolah-sekolah missionaries itu bukan hanya tidak memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak Muslim, bahkan menjadikan mereka sebagai mangsa untuk penyebaran misi mereka. Sumber-sumber informasi mengatakan, justru anak-anak Muslim itu yang disuruh untuk memimpin doa Kristen di kelasnya.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada Ibnu 'Abbas, agar senantiasa memelihara aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt, tidak melanggar batasan-batasanNya. Kalau ini dilakukan, niscaya Allah akan memeliharanya juga. Dan jika Allah dijaga dalam arti hukum-hukumNya ditaati, maka pada saat manusia membutuhkan bantuan Allah, maka Allah senantiasa di hadapannya, menolong kesusahannya, meringankan bebannya. Pada riwayat lain disebutkan : "Kenalilah Allah di waktu senang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah." Maksudnya bila di waktu senang, manusia tetap ingat pada Allah -dan ini biasanya sulit, karena tabiat manusia, bila senang, ia lupa dengan yang memberi nikmat- maka di waktu susah dan sulit, Allah akan menolongnya.

Pelajaran seperti ini memang sangat tepat diajarkan kepada anak. Psikologi anak mudah menerima pendidikan seperti ini dan dengan bahasa seperti hadits ini. Yang diharapkan darinya ialah, doktrin tersebut tertanam dalam benaknya hingga ia tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila seseorang ingin

senantiasa mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah SWT dalam kesehariannya. Rasulullah SAW mengajarkan di dalam hadits ini dasar-dasar 'aqidah, yaitu tempat meminta hanya kepada Allah SWT. Tempat mengadu hanya Allah SWT. Manusia tidak pantas mengadukan masalahnya kepada manusia apalagi kepada Jin, sementara ia tidak mengadu kepada Zat Yang Menciptakannya. Manusia tak layak meminta bantuan kepada makhluk Allah, apalagi kepada musuh Allah seperti syaitan, padahal kepada Allah ia tidak meminta bantuan. Inilah pelajaran penting dalam aqidah.

Riwayat lain mengenai hadits ini memberikan tambahan penjelasan bahwa hidup ini ibarat berlayar di lautan, kadang airnya tenang, kadang ombaknya besar. Juga ibarat mendaki gunung. Berjalan di gunung tidak selamanya mendaki dan tidak selamanya menurun. Ada waktunya mendaki dan ada waktunya menurun. Hidup ini tidak selamanya konstan. Kesusahan tidak terus menerus. Kesenangan juga tidak selamanya. Oleh karenanya Nabi Saw mengajarkan bahwa kemenangan didapat melalui kesabaran. Di waktu susah, manusia perlu sabar, karena kesusahan itu sementara, tidak bertahan selamanya. Maka berkat kesabaran, Allah akan menurunkan bantuan dan pertolongan. Setelah kesulitan, timbullah kemudahan. Bahkan di dalam riwayat tersebut disebutkan, bahwa kemenangan sering didahului oleh penderitaan. Dan ini benar bila dirasakan dalam kehidupan. Orang yang ingin berhasil dan sukses mencapai cita-citanya, ia harus berjuang menapaki jalan kesuksesan itu dengan segala kepahitan dan

penderitaan. Bila ia sabar dalam kepahitan itu, maka di depannya kesuksesan telah menunggu. Tetapi bila ia tidak sabar dan mundur dari jalannya, ia akan gagal untuk meraih cita-citanya. Pelajaran inilah yang perlu ditanamkan kepada setiap manusia, khususnya anak didik yang masih muda agar ia siap menghadapi kehidupan yang penuh dengan ujian kesabaran dan keadaan yang serba sulit.

(3) Hadits Riwayat Abu Daud

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ (روه ابو داود)

Artinya: “*Abdullah bin abi Rafi’* berkata : *Aku melihat rosulullah adzan ditelinganya hasan bin ali seperti adzan ketika sholat ketika fatimah melahirkannya.*(HR. Abu Daud).²⁴

Pendidikan Aqidah ialah proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan. Dalam penerapannya pendidik dapat menerapkan dengan berbagai metode yang relavan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hadits ini mengandung penjelasan tentang 'aqidah Islam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil. Karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Bila nilai itu sudah tertanam, maka kehidupan setelah dewasa dan masa tua banyak dipengaruhi oleh masa

²⁴ Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurhayati, *OP. Cit*, hlm. 106.

muda itu. Sehingga walaupun seseorang hidup di lingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah. Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam.

Rasulullah SAW mengajarkan agar senantiasa memelihara aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, tidak melanggar batasan-batasannya. Kalau ini dilakukan, niscaya Allah akan memeliharanya juga. Dan jika Allah dijaga dalam arti hukum-hukumNya ditaati, maka pada saat manusia membutuhkan bantuan Allah, maka Allah senantiasa di hadapannya, menolong kesusahannya, meringankan bebannya. Pelajaran inilah yang perlu ditanamkan kepada setiap manusia, khususnya anak didik yang masih muda agar ia siap menghadapi kehidupan yang penuh dengan ujian kesabaran dan keadaan yang serba sulit.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab UshulubAt-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'I Dengan Konteks Pendidikan Masa Kini

Aqidah sangatlah penting untuk anak-anak dimasa sekarang. Agar mereka mengerti batasan-batasan dalam pergaulan dan pada realitanya pendidikan aqidah masa kini sudah lagi tidak seperti dahulu, dengan adanya kejadian-kejadian yang sudah ada tampaknya bahwa pendidikan aqidah dimasa kini jauh berbeda dengan masa dulu. Begitu juga pendapat dari Abdurrahman bahwa tingkat Aqidah seseorang pada masa kini jauh

berbeda dengan masa dahulu karena dibuktikan dengan para peneliti, cendekiawan dan ilmuawan yang mengakui pentingnya nilai aqidah dalam perilaku mengatur perilaku manusia. Dalam aktivitas penelitian, mereka menggunakan istilah *ideology*. Namun, sungguh sayang mereka tidak sanggup meraih tingkatan yang dicapai islam. Dari pernyataan para peneliti dan ilmuawan tersebut bahwa pendidikan Aqidah pada masa kini jauh berbeda dengan masa dulu.

Belum lagi dengan masa sekarang ini yang disebut era global justru pendidikan Aqidah sangatlah berkurang. Dengan adanya sekolah-sekolah yang sudah modern, pendidikan berbasis Aqidah sangat sulit bagi anak didik untuk diterapkan. Abdurrahman An-Nahlawi memberikan contoh memilih teman berdasarkan taqwa dan iman, dengan fitrahnya anak-anak terutama para remaja cenderung untuk menyenangi pergaulan dengan teman sebayanya bahkan mungkin larut dalam suasana mereka. Oleh karena itu mereka hendaknya dibekali wawasan agar tidak bergaul dengan yang jahat, atau dengan para pemuda penganggur yang hanya mengisi hidupnya dengan bermain-main dan menyia-nyiakan waktu, tanpa tujuan yang patut.

Dari contoh tersebut dapat dianalogikan bahwa Pendidikan yang dialami anak di masa usia dini menjadi fondasi bagi anak untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu, pendidikan perlu diwarnai dengan nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, antusiasme, empati, kesediaan untuk menerima, kesediaan untuk menolong dan menjadikan dunia menjadi tempat yang aman dan lebih baik. tujuan akhir pendidikan aqidah merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional dan aspek operasional. Hal tersebut menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan tidak mudah, bahkan sangat kompleks dan mengandung resiko mental-spiritual, lebih-

lebih lagi menyangkut internalisasi nilai-nilai islami, yang didalamnya terdapat iman, islam dan ihsan serta ilmu pengetahuan menjadi pilar-pilar utamanya.

C. Analisis Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan. Hal ini diungkapkan banyak para ahli pendidikan, tak terkecuali Abdurrahman An-Nahlawi. Telaah tentang seputar kehidupan Abdurrahman An-Nahlawi memang masih sangat langka dijumpai, Tidak banyak ditemukan karya tulis, buku, maupun artikel dalam berbagai media yang mengulas secara detail tentang pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan biografinya. Bagi masyarakat awam yang baru terjun dalam dunia pendidikan mungkin tidak begitu mengenal dan terasa asing mendengar nama Abdurrahman An-Nahlawi. Namun, kalau kita mau membaca buku-buku pendidikan terutama pendidikan islam kita akan menjumpai banyak dari buku pendidikan islam yang mengutip pendapat Abdurrahman An-Nahlawi.

Abdurrahman An-Nahlawi sendiri mempunyai nama lengkap Abdurrahman Abdul Karim Utsman Muhammad Al-Arqawasi An-Nahlawi, ia dilahirkan disebuah daerah bernama Nahlawa kota madina, saudi arabia pada tanggal 7 safar tahun 1396 H/1876 M. Oleh karena itu, ia dikenal dengan nama Abdurrahman An-Nahlawi.²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi tumbuh dan berkembang dari latar belakang keluarga yang islami. Ayahnya sendiri bernama Abdul Karim Utsman beliau seorang yang taat ibadah dan taat beragama islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Latar belakang keluarga yang islamu ternyata mempengaruhi pemikiran-pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi. Hal ini terlihat dari karya-

²⁵ Sumiono, *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al Baiti Wa Al- Madrasati Wa Al Mujtama'i*, kudu: Skripsi STAIN Kudus, 2015, hlm. 60.

karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap islam sehingga dalam teori-teori pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Pemilihan Abdurrahman An-Nahlawi sebagai tokoh yang diangkat dalam tulisan ini didasarkan atas kriteria tokoh yang dikemukakan oleh Furchan dan Maimun, yaitu: *pertama:* berhasil dibidangnya, *kedua:* mempunyai karya-karya monumental, *ketiga:* mempunyai pengaruh pada masyarakat dan *keempat:* ketokohnya diakui oleh masyarakat.²⁶ Berdasarkan kriteria tokoh diatas, Abdurrahman An-Nahlawi pantas dijadikan tokoh pendidikan terutama pendidikan islam. hal ini terlihat pada aktivitas dan keterlihatannya dalam dunia pendidikan dengan menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia. Selain itu Abdurrahman An-Nahlawi juga mempunyai karya-karya intelektual, salah satunya adalah kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama'i*.

Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama'i ini membahas tentang pengertian, sistem, sisi edukatif dan metode yang dimiliki pendidikan islam dengan yang dimiliki pendidikan barat. Penyusun buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di dunia barat. Kitab ini juga telah diterbitkan dalam edisi indonesia dengan judul *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1989 dan *Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* oleh penerbit GIP, Jakarta pada tahun 1995.

Dari uraian diatas, jadi tidak ada salahnya kalau peneliti mengkaji tentang pemikiran-pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang pendidikan islam dalam salah satu karyanya yaitu kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama'i*. Namun, tidak

²⁶ Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 12.

semua aspek pemikiran pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi diungkapkan dalam ungkapan dalam tulisan ini. Kajian hanya difokuskan pada satu unsur saja dari keseluruhan pemikirannya yaitu konsep pendidikan aqidah. Tanpa bermaksud menafikan unsur-unsur lainnya. Dalam skripsi ini akan dijelaskan mengenai pendidikan aqidah.

1. Pendidikan

Abdurrahman An-Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz At-Tarbiyah. Hal ini bisa dilihat dalam kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i pada halaman 12 yang artinya secara etimologis lafadz At-Tarbiyah berasal dari kata: pertama, raba yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, rabiya yarba dengan wazan (bentuk) khafiyah yakhfa, berarti menjadi besar dan ketiga rabba yarubbu dengan wazan (bentuk) madda yamuddu, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman An-Nahlawi, mengutip dari Abdurrahman Al-Bani yang menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap.²⁷

Senada dengan pendapat Abdurrahman An-Nahlawi, lebih lanjut Said Ismail Ali dalam kitab Ushulut Tarbiyah Al-Islamiyah menjelaskan bahwa istilah pendidikan itu setidaknya memiliki beberapa arti, yaitu 1) bertambah 2) tumbuh 3) berkembang. Semua itu sejalan dengan lafal yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlaq hal ini diantaranya nampak dalam ayat al-Qur'an Q.S. Al-Syu'ara: 18

²⁷ Herry Noer Ali, *Op. Cit*, hlm. 30.

قَالَ أَلَمْ نُزَكِّبْكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِيْنَ ﴿١٨﴾ (الشعراء: ١٨)

Artinya: *Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu".* (Q.S. As-Syu'ara: 18)

Ayat yang seirama maksud atau kandungannya Q.S. Al-Isra': 24

وَآخْفِضْ نَجْوِيْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صِرًا ﴿٢٤﴾ (الاسراء: ٢٤)

Artinya: *"dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* (Q.S. Al-Isra': 24)

Dari sini dapat diambil beberapa kesimpulan untuk memahami makna pendidikan yang pertama, pendidikan kegiatan yang betul-betul mempunyai tujuan, sasaran dan objek target. Kedua, pendidikan yang sejati dan mutlak adalah Allah. Dialah pencipta fitrah pemberi berbagai potensi/bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah sebagaimana dia mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan fitrah tersebut. Ketiga, pendidik menuntut terjadinya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. Keempat, peran pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya.

2. Pendidikan Aqidah

Abdurrahman An-Nahlawi, mendefinisikan Aqidah adalah sebagai pikiran yang harus diimani oleh manusia, dan dari situlah segala tindakan dan tingkah lakunya bersumber. Aqidah islam bisa dikonotasikan dengan Rukun Iman beserta cabang-cabangnya, seperti pentauhidan ketuhanan dan penghindaran segala hal yang menyerupai syirik. Biasa juga dikonotasikan dengan iman kepada perkara-perkara ghaib yang telah

ditetapkan, yakni iman kepada perkara ghaib, para rasul, kitab-kitab, malaikat dan hari akhir. Jadi, iman adalah asas segala aqidah. Untuk memahami betapa pentingnya aqidah, mengapa dipandang sebagai asas, dan mengapa menjadi fondasi utama pendidikan islam, perlu kita menelaah dahulu makna-maknanya dan menjelaskan kepentingannya.²⁸

Dari pengertian aqidah diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Iman An-Nawawi dalam kitab Al Wafi yang diterjemahkan oleh Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyidin Mistu bahwa iman menurut bahasa yakin, sedangkan menurut syariat keyakinan yang kokoh akan keberadaan Allah sebagai pencipta dan bahwa dialah satu-satu dzat yang berhak diibadahi. Membenarkan adanya mahluk Allah berupa para malaikat, mereka adalah mahluk yang dimuliakan, tidak bermaksiat terhadap Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Allah menciptakan mereka dari cahaya, tidak makan, tidak disifati dengan laki-laki atau perempuan, tidak mempunyai keturunan dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah.

Membenarkan kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah yang berisikan syariat nya sebelum diubah oleh tangan-tangan jahat manusia. Membenarkan para rasul yang dipilih Allah untuk menunjuki manusia kejalan yang benar, diturunkan kepada mereka kitab samawi dan menyakini bahwa para Rasul adalah orang-orang yang makshum (terpelihara dari dosa). Memelihara adanya hari akhir. Pada hari itu Allah membangkitkan seluruh manusia dari alam kubur, menghisab seluruh amal mereka, jika baik dibalas dengan kebaikan dan jika buruk dibalas dengan siksanya. Membenarkan bahwa semua yang terjadi dialam ini adalah karena takdir dan kehendak Allah demi hikmah yang diketahuinya. Inilah rukun iman barang siapa yang meyakininya, ia akan selamat dan barang siapa yang menentanginya dia akan merugi. Allah berfirman dalam al-Qur'an Q.S. An-Nisa: 136

²⁸ Herry Noer Ali, *Op. Cit*, hlm. 117.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
 وَءَالِكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ؕ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ
 ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ (النساء: ١٣٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.(Q.S. An-Nisa’: 136).

Dari kesimpulan dan paparan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan aqidah adalah bimbingan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan iman sebagai keyakinan dan kepercayaan peserta didik demi menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan aqidah memerlukan hati yang bersih demi membentuk keyakinan seseorang akan tuhan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu mentauhidkan Allah dalam aspek keyakinan.